

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia terus menjadi isu kritis yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, narkoba juga mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan hukum.¹ Di tengah upaya pemberantasan narkoba, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memulihkan para mantan pengguna agar dapat kembali berfungsi normal dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah rehabilitasi, baik secara medis maupun sosial, untuk mendukung pemulihan secara menyeluruh.²

Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis.³ Ketergantungan fisik muncul ketika pengguna menghentikan konsumsi narkoba, yang dapat menimbulkan gejala-gejala abstinensi serangkaian reaksi hebat akibat penghentian penggunaan. Rasa cemas dan khawatir yang timbul dari gejala abstinensi sering mendorong pengguna untuk kembali menggunakan narkoba. Ketergantungan psikologis terjadi saat pengguna merasa tertekan dan ingin melarikan diri dari masalah. Menghindari masalah yang dihadapi, individu cenderung terus menggunakan narkoba. Siklus yang berulang dan membuat pengguna semakin tergantung pada zat tersebut. Awalnya, penggunaan narkoba mungkin hanya terjadi pada waktu tertentu, namun seiring berjalannya waktu dapat berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.

¹ Safa Intan Nurfadilah dan Taufiqurrohhim, "Resiliensi Perempuan Terhadap Permasalahan Penggunaan Narkoba Di Kabupaten Kediri," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–116.

² Mar'atus Sholikhah, "Resiliensi Pada Mantan Pengguna Narkoba (Studi Kasus Pada Mahasiswa Yang Tidak Menjalani Rehabilitasi)," *Nucleic Acids Research* 6, no. 1 (2018): 1–7,

³ Napza Yayasan et al., "Profil Mantan Pecandu Narkoba Yang Resilience Di Pusat Rehabilitasi" 4, no. 1 (2021): 61–71.

Berhenti menggunakan narkoba dalam proses pemulihan ketergantungan narkoba adalah langkah yang kompleks dan memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, seringkali pengguna narkoba mengalami kekambuhan selama proses pemulihan. Penanganan penyalahguna yang tidak tepat akan berdampak pada kekambuhan (*relapse*) oleh penyalahguna sehingga diperlukan penanganan yang tepat dan komprehensif.⁴ Kekambuhan merupakan perilaku kembali menggunakan narkoba karena adanya dorongan yang kuat atau perasaan “rindu”. Resiko kekambuhan pada pecandu narkoba sangat tinggi, terutama pada minggu pertama atau bulan pertama setelah berhenti. Beberapa yang dapat menyebabkan seorang pecandu mengalami kekambuhan, termasuk masalah keluarga, tekanan psikologis, bertemu teman lama (terutama yang juga pengguna narkoba), lingkungan (seperti melewati tempat yang biasa digunakan untuk menggunakan narkoba), serta berhadapan dengan objek atau aroma yang mirip dengan narkoba yang pernah digunakan. Persentase kemungkinan seorang pecandu narkoba mengalami kekambuhan berkisaran antara 40% hingga 60% (*National Institute on Drug Abuse*).⁵

Salah satu cara untuk membantu pecandu pulih adalah melalui terapi. Namun hingga saat ini, belum ada metode perawatan dan pemulihan yang sepenuhnya efektif. Faktanya, seseorang yang telah dinyatakan pulih masih bisa kembali menggunakan narkoba karena pengaruh lingkungan. Gagalnya masa pemulihan bisa disebabkan oleh efek yang membuat pengguna merasa ketergantungan dan dorongan kuat yang sulit untuk dikendalikan. Penyakit yang bersifat kronis dengan sebutan

⁴ Dipa Tri Adhitya and Palupi Lindiasari Samputra, “Evaluasi Resiliensi Pasien Penyalahguna Narkotika Di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 2 (2021): 544.

⁵ National Institute on Drug Abuse, *Drugs, Brains, and Behavior: The Science of Addiction* (Bethesda, MD: U.S. Department of Health and Human Services, 2018), hlm. 28.

“sembuh dan kambuh,” meskipun kadang-kadang berhenti dari kecanduan yang panjang. Kecenderungan untuk kembali menyalahgunakan narkoba sangat tinggi, meskipun pengguna sepenuhnya menyadari risikonya. Kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba diperkuat oleh kesadaran pengguna tentang efek negatif narkoba yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mengurangi kemampuan belajar.

Membebaskan individu dari ketergantungan narkoba pada masa sekarang dapat dilakukan melalui rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan proses pemulihan yang bertujuan mengembalikan keadaan fisik, mental, sosial, atau lingkungan yang sudah tidak berfungsi agar kembali seperti semula atau menjadi lebih baik.⁶ Program rehabilitasi terdiri dari rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis bertujuan untuk menghilangkan racun melalui pengobatan medis, sehingga penyalahguna narkoba dapat pulih secara fisik dan mental. Rehabilitasi sosial fokus pada pengembangan, pembimbingan, dan peningkatan kesadaran serta tanggung jawab sosial. Proses rehabilitasi mencakup pemulihan secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun sosial agar mantan pecandu dapat kembali menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat. Tempat rehabilitasi menyediakan fasilitas bagi individu yang ingin sembuh dari ketergantungan narkoba.

Mantan pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di UPT RSBL Kediri sering merasakan tekanan. Penyebab para mantan pengguna narkoba sering merasa tekanan karena pembatasan dalam bertemu orang luar, termasuk keluarga, serta larangan untuk keluar dari tempat rehabilitasi. Keterbatasan interaksi sosial yang membuat mereka merasa terasing dan kurang mendapatkan dukungan. Tekanan yang

⁶ Daniel Lukman Sipahutar and Ali Muhammad, “Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika KELAS IIA Jakarta,” *Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 8278–8292.

semakin meningkat bagi individu yang terpaksa menjalani rehabilitasi. Selama proses pemulihan tidak diperkenankan mengonsumsi narkoba, sehingga merasakan tekanan fisik dan psikologis. Pada saat proses pemulihan, diperlukan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama proses penyembuhan. UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri melaksanakan usaha rehabilitasi sosial melalui pelayanan didalam panti yang bertujuan untuk mempersiapkan penyandang cacat eks psikotik dengan berbagai ketrampilan serta kesiapan mental dan sosial yang dibutuhkan untuk hidup secara wajar baik sebagai individu, anggota masyarakat serta warga Negara, ketika mereka dikembalikan lagi ke masyarakat.

Resiliensi berkaitan dengan kualitas individu yang memungkinkan mereka berhasil menghadapi kesulitan dan diakui sebagai ukuran dari kemampuan untuk mengatasi tekanan. Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, belajar dari, atau bahkan diubah oleh kesulitan hidup yang tidak dapat dihindari.⁷ Resiliensi juga disebut kemampuan seseorang untuk menghadapi dan melewati berbagai tantangan hidup, bahkan ketika situasinya sangat sulit dan tidak bisa dihindari.⁸ Resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, memiliki tujuan yang jelas dalam perilaku, bertanggung jawab dalam mengelola stres, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.

Resiliensi adalah kekuatan dasar yang mendasari semua karakteristik positif dalam susunan emosi dan psikologis seseorang. Kemampuan untuk merespons

⁷ Feby Rusbiyanti, *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Salemba Jakarta Pusat*, 2022, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63967%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63967/1/FEBY RUSBIYANTI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63967%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63967/1/FEBY%20RUSBIYANTI-FDK.pdf).

⁸ Roza Agustin et al., “Resiliensi Pada Mantan Pecandu NAPZA: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial?,” *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 3 (2023): 471–478, <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1233>.

dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dan hal ini penting untuk mengelola stres kehidupan sehari-hari. Pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan memandang hidup sebagai pekerjaan yang sedang berjalan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, diperkuat, dan bahkan diubah oleh dampak kesulitan, artinya bangkit kembali dari keadaan sulit. Resiliensi dapat ditunjukkan dalam konteks berbagai kesulitan yang mencakup kesulitan ekonomi, kekerasan, gangguan keluarga, diskriminasi, dan gangguan kesehatan yang serius. Menurut Grotberg, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi seseorang, antara lain usia, dukungan sosial, kemampuan bersaing, penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*), kepribadian, kematangan sosial, dorongan untuk meraih prestasi, serta kemampuan dalam menghadapi pengalaman masa lalu.⁹

Proses resiliensi dapat mencapai hasil yang optimal jika mantan pengguna narkoba memiliki faktor-faktor kekuatan internal, seperti keyakinan, perasaan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan diri. Proses dan dukungan dari faktor eksternal memainkan peranan penting dalam proses resiliensi, yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain, lingkungan, atau orang-orang di sekitar individu yang dapat memberikan dukungan. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, walau berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal atau internal.¹⁰ Faktor internal

⁹Edith H. Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit* (Den Haag: Bernard van Leer Foundation, 1995), hlm. 7.

¹⁰ Mohd Syukri, "Hubungan Jenis, Lama Pemakaian Dan Harga Diri Dengan Relationship Of Types, Old Use and Self Esteem WITH" 1, no. 2 (2019): 41-47.

mencakup potensi yang muncul dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal berfungsi sebagai dorongan yang diperlukan dari lingkungan agar faktor internal dapat berkembang secara optimal. Kombinasi kedua faktor internal dan eksternal memungkinkan individu membentuk mekanisme perlindungan yang bermanfaat saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua faktor internal dan eksternal juga terlihat pada subjek yang menolak lingkungan yang tidak mendukung, yang dapat menyebabkan individu mengalami *relapse*, sehingga individu mencari lingkungan baru yang lebih produktif.

Resiliensi berperan penting dalam mengubah aspek-aspek tertentu dalam diri individu, yang didukung oleh kemampuan diri dan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi dan bagaimana prosesnya berlangsung dalam diri individu, terutama bagi pengguna narkoba, sehingga dapat membantu mereka lepas dari ketergantungan. Penelitian ini menarik karena diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan contoh bagi mantan pengguna dalam membantu individu yang masih terjebak dalam penggunaan narkoba agar bisa bebas dari ketergantungan.

Pemulihan kecanduan narkoba bukanlah proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah. Seorang pengguna narkoba dapat mengalami kekambuhan atau kembali menggunakan narkoba, meskipun sudah lama berhenti. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi seorang pengguna narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba. Pertama, melalui motivasi internal diri dengan menunjukkan rasa malu dan bersalah terhadap keluarga dan lingkungan. Kedua, melalui mediasi pihak lain dan orang-orang terdekatnya.¹¹

¹¹ Roby Aji Permana et al., “*Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba Di Surabaya*” 0231 (1929): 237–244.

Berdasarkan fenomena di lapangan didapatkan bahwasanya orang memakai narkoba dikarenakan awalnya coba-coba, terpengaruh lingkungan pertemanan seperti diajarkan dan dibelikan, ekonomi yang kurang mampu dan juga karena gaya hidup bebas. Fenomena di lapangan sejalan dengan wawancara bersama dengan kedua responden yang membenarkan bahwasanya mereka memang menggunakan karena dipengaruhi oleh lingkungan dan rasa penasaran untuk mencoba narkoba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengeksplorasi bagaimana proses resiliensi terbentuk dan berkembang dalam diri mantan pengguna narkoba selama masa rehabilitasi seperti yang terjadi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri. Resiliensi sangat penting bagi penyalahguna atau mantan penyalahguna narkoba untuk sembuh dari ketergantungan narkoba. Sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memperkuat resiliensinya dalam menghadapi dorongan untuk kambuh (*relapse*). Agar individu juga bisa bertahan dan menjaga tubuhnya bisa bebas dari narkoba (*abtinensi*) selamanya. Mantan pecandu narkoba yang menunjukkan resiliensi cenderung memiliki kemauan untuk pulih, menemukan sumber daya internal dan eksternal untuk melawan kecanduan, dan dapat mengatasi rintangan yang muncul dalam perjalanan pemulihan mereka. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti resiliensi mantan pengguna narkoba di UPT rehabilitasi bina laras kediri

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses terbentuknya resiliensi mantan pengguna narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri?
2. Faktor apa yang mendukung dan penghambat tingkat resiliensi mantan pengguna narkoba di UPT RSBL Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses resiliensi mantan pengguna narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.
2. Mengidentifikasi faktor yang mendukung dan penghambat tingkat resiliensi mantan pengguna narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terhadap resiliensi pada adiksi dalam psikologi, terutama psikologi klinis dan psikologi positif, yang berupaya menggali kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan berfungsi secara adaptif setelah mengalami tekanan, trauma, atau ketergantungan narkoba. Kajian terhadap resiliensi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis tentang kekuatan psikologis yang dimiliki oleh individu dalam proses pemulihan, seperti kemampuan mengelola emosi, berpikir positif, dan membangun harapan terhadap masa depan. Sementara itu, dari pendekatan rehabilitasi, penelitian ini berupaya meninjau peran penting resiliensi dalam mendukung keberhasilan program rehabilitasi sosial, khususnya di lingkungan panti seperti UPT RSBL Kediri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program rehabilitasi yang lebih menyeluruh, berorientasi pada kekuatan individu, serta mendukung pemulihan yang berkelanjutan dan bebas dari kekambuhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek. Secara akademis, hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi Jurusan Psikologi Islam, khususnya dalam kajian mengenai resiliensi pada mantan pengguna narkoba. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun modul pemulihan berbasis kekuatan individu di UPT rehabilitasi sosial bina laras kediri.

Bagi para responden, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan positif dalam proses pemulihan individu, dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya resiliensi sebagai salah satu kunci untuk tetap bebas dari narkoba, mencegah kekambuhan, dan melanjutkan kehidupan secara lebih sehat dan bermakna. Selain itu, temuan dari penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan dasar atau rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa secara lebih luas dan mendalam.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang dilakukan konsep yang digunakan dalam penelitian yaitu resiliensi. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara positif setelah mengalami tekanan, kesulitan, atau trauma dalam hidup. Menurut Masten, resiliensi merupakan proses normal yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dan pulih dari situasi sulit. Resiliensi mencakup kekuatan mental dan emosional yang membantu individu mengatasi tantangan, menjaga stabilitas

psikologis, dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah mengalami pengalaman negatif.